e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 01 Nomor 02 Juli 2023: 179-190

HAGAR, BATU YANG DIBUANG

TETAPI DIPILIH OLEH ALLAH

Meylianus Rahayu Doki a,1

[a] *Society of the Missionaries of the Holy Apostles (MSA)*

[1] *melkydoki82@gmail.com*

ARTICLE INFO
Submitted : 28-06-2023
Accepted : 12-07-2023

Keywords:
Hagar, Sarai, Abraham, midrash, konflik, Ismael, Ishak, hamba

ABSTRACT

Women often get unfair treatment either by their own people or by men. But women have the strength to face all that. In this paper, the character raised is Hagar. He is a foreigner who enters and lives in the culture of the Israelites. She became a helper, wife and mother to Ishmael, Abraham's son. In her life story, her role as wife and mother for Ishmael did not make her rank rise. Instead, he was still treated as a slave by Sarai. This conflict between him and Sarai became a very important story in the history of the Israelites and the surrounding nations. This paper will provide a reflection on the role of God in their conflict. Even though he suffered God still remember Him. In fact, she was appointed as the mother of other nations.

ABSTRAK

Wanita seringkali mendapatkan perlakuan tidak adil baik itu oleh kaumnya sendiri maupun oleh kaum lelaki. Namun wanita memiliki kekuatan untuk menghadapi semuanya itu. Dalam tulisan ini, tokoh yang diangkat adalah Hagar. Ia adalah orang asing yang masuk dan hidup dalam budaya bangsa Israel. Ia menjadi pembantu, istri sekaligus ibu bagi Ismael, anak Abraham. Dalam kisah hidupnya, peranannya sebagai istri dan ibu bagi Ismael tidak membuat derajatnya menjadi naik. Ia malahan tetap diperlakukan sebagai budak oleh Sarai. Konflik antara dirinya dan Sarai inilah yang menjadi cerita yang sangat penting dalam sejarah bangsa Israel dan bangsa sekitarnya. Tulisan ini akan memberikan refleksi tentang peranan Tuhan dalam pertikaian mereka.

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v1i2.6748
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Walaupun ia menderita Tuhan tetap mengingat-Nya. Malahan ia diangkat menjadi ibu bagi bangsa lainnya.

PENDAHULUAN

Dalam Alkitab, kisah mengenai tokoh-tokoh pria lebih banyak diangkat dan diceritakan. Hal itu berhubung dengan konteks budaya bangsa Israel yang bersifat patriarki. Walaupun demikian, kisah mengenai tokoh-tokoh wanita juga mendapatkan tempat dalam alkitab. Ada beberapa kisah mengenai peranan wanita, seperti Maria yang menjadi Ibu Yesus, Sarai yang menjadi ibu bagi Bangsa Israel dan lain-lain. Tulisan ini akan mengulas Hagar sebagai tokoh utama.

Kisah mengenai Hagar dikaitkan dengan Sarai yang menjadi istri Abraham. Hagar adalah budak dari Sarai yang memberikan keturunan kepada Abraham. Cerita mengenai Hagar sangat menarik untuk didalami. Karena cerita tersebut memberikan penjelasan mengenai peranan Hagar dalam sejarah bangsa Yahudi. Cerita tersebut juga menjelaskan sikap Sarai dan Abraham terhadap Hagar. Ada berbagai konflik yang timbul dalam kisah tersebut yaitu antara Hagar dan Sarai serta antara anak-anak mereka yaitu Ismael dan Ishak.

Tulisan ini akan mencoba untuk mendalami sisi kepribadian Hagar, sikap dan peranannya sebagai wanita, budak dan ibu. Tulisan ini juga akan merefleksikan situasi yang terjadi dalam diri Hagar. Hagar menjadi model wanita sekarang ini yang berjuang untuk mendapatkan keadilan. Kisah Hagar menjadi cerminan bagi wanita dewasa ini yang masih diperlakukan dengan tidak adil baik itu oleh kaumnya sendiri maupun oleh kaum pria.

Tulisan ini terbagi dalam 5 bagian yaitu : (1) Latar Belakang Hagar; (2) Hagar dan Sarah; (3) Ismael dan Ishak; (4) Refleksi Teologis Kisah Hagar; (5) Kesimpulan.

LATAR BELAKANG HAGAR

Kisah Hagar diceritakan dalam kitab Kejadian bab 16 dan 21. Kisah itu bermula dari Sarai, istri Abraham yang tidak mempunyai keturunan. Oleh karena itu Sarai meminta kepada Abraham untuk mengambil Hagar dan menjadikan sebagai istrinya. Hal itu dilakukannya agar Abraham bisa memiliki keturunan.

Hagar adalah budak dari Sarai. Ia mendapatkannya pada saat berada di Mesir. Dari beberapa perspektif budaya, nama Hagar memiliki arti yang berbeda-beda. Nama Hagar dalam bahasa Ibrani berarti “si orang asing”. Kata Hagar terbagi dalam 2 kata yaitu “ha” menunjuk pada kata

sandang "si" dan "gar" menunjuk pada arti yaitu orang asing.[1] Dalam bahasa Arab, kata Hagar berasal dari kata "Hajara" yang berarti pengembara. Sedangkan dalam bahasa Etiopia, nama Hagar mempunyai arti Agung. Hal ini menjelaskan bahwa ada berbagai perbedaan arti nama dari Hagar. Walaupun Hagar berasal dari Mesir namun kata Hagar diambil dari bahasa Ibrani.[2]

Latar belakang Hagar sebagai perempuan Mesir tidak terlalu banyak diceritakan dalam Alkitab. Kitab Kejadian 12:10-20 menceritakan tentang pertemuan antara Hagar, Abraham, dan Sarai. Dalam kisah tersebut dapat diketahui bahwa Hagar merupakan puteri Firaun yang diberikan kepada Sarai sebagai hadiah. Pada saat itu, Firaun yang menjadi keluarga Hagar terkena tulah dahsyat dari Tuhan. Mereka mengusir Abraham dan Sarai beserta dengan kepunyaan mereka termasuk juga Hagar yang menjadi kepunyaan Sarai.

Dalam tradisi Yudaisme khususnya yang berhubungan dengan *midrash*, Hagar diberikan kepada Sarai karena Sarai telah melakukan keajaiban di rumah Firaun. Maka ia memberikan Hagar sebagai pelayan bagi Sarai.[3] Firaun berkata: "Akan lebih baik bagi putriku (Hagar) untuk menjadi hamba perempuan di rumah Sarai daripada menjadi wanita bangsawan di istana di Mesir." [4] Tradisi tafsir lainnya mengatakan bahwa Hagar adalah anak dari salah satu isteri selir Firaun. Ketika Firaun mengambil Sarai sebagai istrinya, ia menuliskan kontrak pernikahannya dengan memberikan semua harta miliknya yaitu emas, perak, budak, tanah termasuk juga Hagar.[5] *Midrashim* ini menyatakan Hagar sebagai seorang yang layak untuk tinggal di rumah Abraham dan Sarai Karena ayahnya mengakui keberadaan Tuhan. Hagar yang akan melahirkan anak bagi Abraham adalah seorang puteri dan menjadi pasangan yang cocok untuk Bapa Bangsa Israel.[6]

Selain itu tafsiran lainnya juga menyatakan bahwa Hagar adalah seorang hamba perempuan. Ia adalah milik Sarai yang sudah ada sebelum pernikahan antara Sarai dan Abraham. Pada saat

---

1 Albertus Purnomo, OFM, dari Hawa sampai Miryam: Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 81.

2 Ibid., 81.

3 Midrash dalam Yudaisme (jamaknya midrashim) adalah analisis penjelasan atau penjelasan pada teks alkitab yang mencoba untuk mengisi celah dan lubang untuk pemahaman teks yang lebih cair dan lengkap. Istilah itu sendiri berasal dari kata Ibrani yang berarti mencari, belajar, bertanya. Rabi Aryeh Kaplan, penulis the Living Torah, menjelaskan midrash sebagai "…sebuah istilah umum, biasanya menunjuk ajaran non legalistik para nabi dari era Talmud. Selama berabad-abad setelah redaksi terakhir Talmud (Sekitar 505 M), banyak dari materi ini dikumpulkan ke dalam koleksi yang dikenal sebagai Midrashim." Dalam pengertian ini, dalam Talmud, yang terdiri dari hukum lisan (Misnah)dan komentar (Gemara), yang terakhir memiliki banyak midrash dalam penjelasan dan komentarnya.

4 Tamar Kadari, "Hagar: Midrash dan Aggada", (Desember, 1999), tersedia dari https://jwa.org/encyclopedia/hagar-midrash-and-aggadah, diakses 28 April 2023.

5 Ibid.

6 Ibid.

Sarai menikah dengan Abraham, Hagar menjadi "mas kawin". Ia menjadi milik Sarai dan tidak menjadi milik Abraham. Oleh karena itu, Abraham juga wajib memberikan nafkah bagi Hagar namun tidak memiliki hak untuk menjualnya. Dalam hal ini, Sarai sebagai tuan dari Hagar, memiliki hak untuk menentukan nasib Hagar termasuk pada saat Hagar menikah dan bahkan ketika Hagar diusir dari rumahnya.[7]

Dalam kisah selanjutnya, Hagar menjadi istri kedua Abraham. Namun ia juga tetap menjadi Hamba Sarai. Ia melahirkan bagi Abraham seorang anak yang dinamai Ismael. Setelah Sarai juga mendapatkan anak yaitu Ishak, maka Hagar beserta Ismael diusir. Dalam beberapa tafsiran lainnya, setelah Abraham berpisah dengan Hagar dalam jangka waktu yang lama, diceritakan bahwa Hagar menikah kembali dengan Abraham setelah kematian Sarai. Abraham membawanya kembali dan Hagar memberikan anak lagi bagi Abraham.[8] Oleh karena itu, nama Hagar juga disandingkan dengan istilah "keturah" yang berarti mengikat atau menyegel. Ia dinamakan demikian karena perbuatannya yang baik dan suci dan tidak mengenal laki-laki lain sampai Abraham membawanya kembali.[9]

HAGAR DAN SARAI

Kisah mengenai Hagar dan Sarai menjadi kisah yang sangat menarik. Dalam kisah tersebut terjadi konflik yang panjang. Konflik dimulai ketika Sarai memberikan Hagar kepada Abraham, suaminya, agar memberikan keturunan bagi keluarga mereka (Kej 16:2-4). Dalam budaya Timur Tengah, seorang wanita yang tidak dapat memberikan keturunan dianggap sebagai sebuah aib. Wanita tersebut akan selalu dipersalahkan dalam keluarganya. Akibatnya wanita itu akan menanggung penderitaan batin seumur hidupnya. Oleh karena itu, seorang istri yang mandul diperbolehkan memberikan hamba perempuannya kepada suaminya untuk memperoleh anak. Hal itu sesuai dengan hukum yang berlaku di daerah Babilon pada zaman Raja Hammurabi.[10]

Namun perbuatan Sarai membawa dampak buruk baginya. Setelah Hamil, Hagar memandang rendah akan nyonyanya itu (Kej 16:4). Kata "memandang rendah" dipakai oleh penulis kitab Kejadian. Kata itu diambil dari bahasa Ibrani yaitu "qâlal" yang berarti membenci, menghina dan

---

7 Ibid.

8 Ibid.

9 Ibid.

10 Dwiyono dan Kasieli Zebua, "Tinjauan Biblika Mengenai Perkawinan Poligami: Studi Kasus Pernikahan Abraham Dengan Hagar Dalam Kejadian 16:1-16", Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 2 (2022): 125-135, doi: 10.55649/skenoo.v2i2.21

mengutuk.[11] Hagar memandang rendah Sarai dan melupakan status sosialnya sebagai budak dan gundik dalam rumah tangga Abraham. Hal itu diperbuat oleh Hagar karena memiliki beberapa alasan. Alasan pertama adalah Hagar adalah seorang puteri Firaun di Mesir. Teks ini mengartikan bahwa ia bukanlah seorang wanita biasa.[12] Alasan kedua adalah Hagar mengetahui bahwa status seorang wanita yang tidak memiliki anak lebih rendah daripada wanita yang memiliki anak.[13] Alasan ketiga adalah sebagai budak, Hagar ingin membebaskan dirinya dari penindasan akibat dari tradisi dan hukum yang berlaku pada zaman itu.[14]

Akibat dari perbuatannya itu, Hagar pun ditindas oleh Sarai. Menurut tafsiran Rabi Yahudi, penindasan yang dilakukan oleh Sarai ini adalah berupa mencegah Hagar melakukan hubungan seksual, melemparkan alas kaki ke wajah Hagar dan mengambil air untuk dipakai mandi oleh Sarai. Hal itu dilakukan oleh Sarai karena ia ingin mengajarkan kepada Hagar untuk menyadari kedudukannya sebagai hamba perempuan dan harus melakukan semua tugas rumah tangga.[15] Penindasan yang dilakukan oleh Sarai ini adalah kisah yang akan dialami juga oleh Bangsa Israel. Mereka nantinya akan ditindas oleh Bangsa Mesir, namun Allah akan membebaskan mereka dari perbudakan tersebut.

Karena tidak tahan terhadap perbuatan Sarai, nyonyanya, maka Hagar melarikan ke Padang Gurun. Di situ, ia berjumpa dengan Malaikat Tuhan. Berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya dalam Alkitab, Hagar merupakan tokoh yang unik. Kalau tokoh lainnya, seperti Hana dan Ribka, mereka mendapatkan persoalan yang sulit dan mereka memohon kepada Tuhan. Hal itu agak berbeda dengan Hagar yang mendapatkan pertolongan dari Tuhan tanpa memohon.

Dalam kisah tersebut, Malaikat Tuhan menyapa Hagar yang sedang kebingungan dan ketakutan. Malaikat Tuhan tidak mendampingi perjalanannya dan tidak memberikan nasihat untuk pergi ke tempat yang lebih baik. Malahan Ia menyuruh Hagar untuk pulang kembali ke rumah Sarai.[16] Dalam perjumpaan tersebut, Malaikat Tuhan juga memberikan tiga pesan kepada Hagar

---

11 Sonny Eli Zaluchu dan Ayu Aditiarani Seniwati, "Analisis Konflik Dalam Narasi Pertikaian Sara dan Hagar Dalam Kejadian 16:1-16", Jurnal Kajian Teologi, Vol. 6 No. 2 (2020): 146-161, doi: 10.37196/kenosis.v6i2.190.

12 Ibid.

13 Lawrence Christian, "Eksegesis Kejadian 16 Tentang Makna Janji Tuhan Kepada Hagar," The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan Vol. 7 No. 1., (2021): 35-52, doi: 10.54793/teologi-dan-kependidikan.v7i1.56.

14 Martina Mamus, "Hagar Perempuan Merdeka: Inspirasi Bagi Perjuangan Kesetaraan Gender", Jurnal Melintas Vol. 33 No.3, (2017): 279-301, doi: 10.26593/mel.v33i3.3073.279-301.

15 Tamar Kadari, "Hagar: Midrash dan Aggada".

16 Albertus Purnomo, OFM, dari Hawa sampai Miryam: Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab, 84.

yaitu (1) menyuruh kembali dan menyerahkan dirinya untuk ditindas; (2) janji kepadanya bahwa ia akan memperoleh keturunan yang sangat banyak; (3) mengandung dan melahirkan Ismael.[17]

Oleh karena Hagar mendapatkan janji dari Malaikat, maka Hagar menjadi wanita pertama yang menerima pemberitaan kelahiran dan wanita yang pertama menerima janji dari Tuhan dengan tetap tunduk dalam rumah tangga Abraham.[18] Kisah tersebut juga sama seperti yang dialami oleh Bunda Maria. Menurut *Midrash*, Malaikat yang memberikan wahyu kepada Hagar bukan hanya satu tetapi berjumlah lima. Perjumpaannya dengan Malaikat Tuhan itu memberikan pesan bahwa Hagar adalah seorang hamba yang sama dengan hamba lainnya. Oleh karena ia hidup di antara orang-orang benar maka ia pantas melihat Malaikat.[19] Setelah mendapatkan pesan dari Malaikat Tuhan, Hagar kembali ke tuannya yaitu Sarai. Namun konflik masih terus berlangsung. Konflik yang terjadi antara Hagar dan Sarai ini adalah kisah tentang pertengkaran antar wanita. Kisah konflik antara Hagar dan Sarai juga terjadi pada tokoh-tokoh lainnya misalnya antara Rahel dan Lea (Kej 30:1-6); antara Hana dan Penina (1 Sam 1:1-28).[20]

ISMAEL DAN ISHAK

Setelah mendapatkan petunjuk dari Malaikat Tuhan, Hagar pun kembali pulang ke rumah Sarai. Di situ ia melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Ismael. Ismael berarti Allah mendengar. Kata itu berasal dari bahasa Ibrani. Kata Ismael merupakan gabungan dua kata yaitu "Yisma" yang berarti mendengar dan "El" yang berarti Allah.[21] Nama Ismael melambangkan penderitaan yang dialami oleh Hagar. Dalam penderitaannya, Allah mendengarkannya. Nama Ismael juga menekankan bahwa Allah mendengarkan doa seseorang meskipun ia tidak menyadari akan perbuatan Allah.[22]

Kelahiran Ismael memberikan kegembiraan bagi Hagar dan juga kesedihan. Kegembiraan itu terhenti ketika Sarai melahirkan Ishak. Pada saat itu, Ismael berusia 14 tahun lebih tua dari Ishak.[23] Sesuai dengan janji Tuhan kepada Abraham, bahwa Abraham akan mendapatkan keturunan yang

---

17 Ibid., 84-85.

18 Lawrence Christian, "Eksegesis Kejadian 16 Tentang Makna Janji Tuhan Kepada Hagar."

19 Tamar Kadari, "Hagar: Midrash dan Aggada".

20 Berthold A. Pareira, O.Carm, Abraham: Imigran Tuhan dan Bapa Bangsa-bangsa, (Malang; Dioma, 2006), 95.

21 Dwiyono dan Kasieli Zebua, "Tinjauan Biblika Mengenai Perkawinan Poligami: Studi Kasus Pernikahan Abraham Dengan Hagar Dalam Kejadian 16:1-16".

22 Albertus Purnomo, OFM, dari Hawa sampai Miryam: Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab, 86.

23 Tamar Kadari, "Hagar: Midrash dan Aggada".

banyak. Kelahiran Ishak merupakan janji Tuhan yang nyata bagi Abraham. Dengan kata lain, Ismael bukanlah anak yang ditetapkan oleh Tuhan untuk menjadi Bapa Bangsa Israel. Namun Ismael juga akan menjadi Bapa bagi Bangsa lain yang juga akan menjadi bangsa yang besar. Dalam kisah tersebut, Ismael dilambangkan sebagai keledai liar. Keledai liar bisa diartikan sebagai orang bebas. Kata "Orang bebas' ini lebih dimengerti sebagai orang-orang merdeka. Mereka adalah orang-orang yang berjuang untuk terlepas dari penindasan dan penderitaan.[24]

Penderitaan kedua yang dialami oleh Hagar adalah pada saat Ishak dilahirkan. Peristiwa tersebut terjadi ketika Ismael bermain bersama dengan Ishak. Kata "bermain" di sini diartikan dengan mengolok-olok, mengejek, menganiaya (bdk. Gal 3:29).[25] Hal itu membuat Sarai marah dan menyuruh Abraham untuk mengusir Hagar dan Ismael. Sarai takut akan Ismael yang nantinya akan memberikan pengaruh buruk kepada Ishak.

Para Rabi Yahudi memberikan beberapa tafsiran atas kata pengaruh buruk tersebut. Tafsiran pertama adalah Ismael terlibat dalam penyembahan berhala dan Sarai melihatnya membangun altar kafir dan mempersembahkan belalang sebagai korbannya. Tafsiran kedua Ismael terlibat dalam tindakan seksual yang tidak bermoral di mana Sarai melihat Ismael memperkosa dan menganiaya wanita. Tafsiran ketiga adalah Sarai melihat Ismael hendak membunuh Ishak ketika Ismael mengambil busur dan anak panah. Tafsiran keempat adalah ketika Ishak lahir, semua orang bersukacita dan mengatakan bahwa Ishak lah yang akan menjadi pewaris. Ketika Ismael mendengar hal tersebut, ia tertawa dan mengatakan kepada semua orang bahwa ia adalah anak sulung. Ia berhak menjadi pewaris.[26] Tindakan pengusiran Hagar dan Ismael ini menekankan bahwa Ishak adalah satu-satunya ahli waris Abraham. Selain itu, peristiwa pengusiran tersebut juga ditafsirkan sebagai salah satu dari sepuluh ujian yang diberikan oleh Allah kepada Abraham.

Setelah Hagar diusir, maka ia pun pergi ke padang gurun Bersyeba. Ia menggendong Ismael yang sedang sakit. Dalam pengembaraannya itu, ia takut akan kondisi Ismael dan kondisi daerah yang dilaluinya. Mereka tidak menemukan air untuk diminum. Situasi itu membuat Hagar berharap pada Tuhan. Akhirnya doa Hagar pun terkabulkan. Tuhan mengirimkan Malaikat-Nya untuk menunjukkan sebuah sumur di daerah antara Kadesh dan Bered. Hagar menamakan sumur tersebut dengan kata "Lahai-Roi" yang berarti tanda yang mengingatkan. Di sumur itu, ia ditolong oleh Yahweh. Di situ, ia bertemu dengan Malaikat Tuhan dan mendapatkan penghiburan.[27] Sumur

---

[24] Lawrence Christian, "Eksegesis Kejadian 16 Tentang Makna Janji Tuhan Kepada Hagar."

[25] Dwiyono dan Kasieli Zebua, "Tinjauan Biblika Mengenai Perkawinan Poligami: Studi Kasus Pernikahan Abraham Dengan Hagar Dalam Kejadian 16:1-16".

[26] Tamar Kadari, "Hagar: Midrash dan Aggada".

[27] Lawrence Christian, "Eksegesis Kejadian 16 Tentang Makna Janji Tuhan Kepada Hagar."

itu juga menjadi daerah penanda hubungan antara Ismael dan Ishak serta keturunan mereka. Setelah kematian Abraham, kedua saudara itu akan berbagi air di sumur tersebut.[28]

Tafsiran lain untuk kata sumur tersebut adalah oase. Sebenarnya di dekat Hagar beristirahat sejenak, ada sebuah oase namun ia tidak melihatnya karena kegundahan hatinya. Oleh karena itu, Allah memberikan semangat kepadanya sehingga ia bisa bangkit dan mempunyai harapan untuk terus hidup dan bertahan. Janji Allah yaitu membuat keturunan Ismael menjadi suatu bangsa besar memberikan semangat dan harapan baginya.

REFLEKSI TEOLOGIS KISAH HAGAR

Kisah Hagar memberikan refleksi bagi umat beriman. Ada 4 refleksi termuat dalam kisah tersebut menurut penulis. Keempat refleksi tersebut adalah;

Hagar, Ibu yang Diberkati

Perjuangan Hagar untuk menjadi seorang ibu bagi anaknya tidak mudah. Hagar berusaha untuk menjadi ibu sekaligus istri yang baik bagi keluarganya. Namun situasi yang dialaminya tidak sesuai dengan harapannya. Hal itu disebakan oleh karena ia harus berbagi kasih sayang Abraham dengan Sarai. Dalam hal itu, ia mendapatkan penindasan. Ia berperan sebagai istri kedua sekaligus sebagai budak. Ia tidak dipandang oleh Sarai sebagai istri yang juga memiliki peran besar dalam keluarga Abraham. Walaupun mendapatkan penindasan dari Sarai, tetapi ia tetap berusaha memelihara Ismael yang juga adalah anak Abraham. Ia bisa saja membuang Ismael dan membiarkannya mati, namun sisi keibuannya tidak melakukan hal tersebut. Ia adalah wanita Mesir pertama yang mendapatkan anugerah dari Allah.

Hagar, Wanita Pejuang keadilan

Hagar adalah wanita yang berjuang untuk memperoleh keadilan. Ia adalah tokoh dalam Alkitab yang berusaha mendapatkan hak-haknya sebagai wanita sekaligus sebagai manusia. Para teolog feminis mengangkatnya sebagai model wanita yang berjuang untuk keadilan.[29]

Sejak dari dahulu hingga sekarang, wanita seringkali mendapatkan ketidakadilan dan penindasan. Mereka tidak hanya ditindas oleh kaum pria saja, tetapi juga oleh kaumnya sendiri. Mereka dianggap sebagai mahkluk lemah, tidak diperhitungkan dalam banyak pekerjaan dan bisa

---

[28] James C. Okoye, "Sarah and Hagar: Genesis 16 and 21", Jurnal For Study Of The Old Testament 32, (2007): 163-175, doi: 10.1177/0309089207085881.

[29] Martina Mamus, "Hagar Perempuan Merdeka: Inspirasi Bagi Perjuangan Kesetaraan Gender".

dipermainkan. Banyak kejadian memperlihatkan bahwa wanita seringkali menjadi korban. Mereka pun tidak bisa banyak menuntut.

Kisah Hagar memberikan pelajaran bagi semua orang bahwa wanita pun memiliki hak yang sama dengan kaum pria. Hagar berani menuntut haknya. Ia juga berani menyuarakan kebenaran dan keadilan. Bahkan ia berani menunjukkan dirinya sebagai orang yang mampu untuk memberikan kehidupan yang terbaik bagi keturunannya, contohnya Ismael, anaknya, yang kelak menjadi bangsa besar.

Hagar, Hamba yang Setia

Pada saat orang tuanya memberikannya kepada Sarai, Hagar tidak menolak dan melawan. Ia patuh kepada kehendak orang tuanya. Ia pun juga patuh kepada Sarai, tuannya. Kepatuhan itu ia tunjukkan dengan menjadi istri bagi Abraham, suami Sarai. Ia berusaha menjalankan perannya sebagai ibu, istri dan budak. Walaupun ia sudah mencoba memberikan yang terbaik, namun ia tetap mendapatkan penindasan.

Sebagai seorang hamba / budak, ia tetap berlaku setia kepada Sarai, tuannya. Hal itu ia tunjukkan ketika ia lari dan diberikan pesan dari Malaikat Tuhan bahwa ia harus kembali dan ditindas oleh Sarai. Kesetiaan Hagar tidak hanya ditunjukkannya kepada Sarai tetapi juga kepada Abraham. Ia tetap berlaku suci dan tidak menikah sampai Abraham menjadikannya kembali sebagai istri setelah Sarai meninggal. Selain itu, ia juga setia dalam memelihara dan membesarkan Ismael, anaknya, sampai menjadi dewasa dan menjadi Bapa bagi bangsa yang besar.

Hagar dalam Perspektif Islam

Islam memberikan penghormatan besar kepada Hagar, karena jasanya dalam memelihara dan membesarkan Ismael. Bangsa Arab yang mengikuti Nabi Muhammad menganggap Ismael adalah leluhur Nabi. Dalam *hadis*,[30] Hagar mencarikan air untuk Ismael. Ia juga mendapat kabar dari Malaikat bahwa umat Allah akan datang dari dirinya. Hal itu dipercaya oleh umat Islam karena yang hendak dikurbankan Abraham adalah Ismael dan bukan Ishak. Oleh karena itulah, Hagar juga mendapatkan penghargaan tertinggi pada saat ibadah haji. Konon diceritakan juga dalam

[30] Hadis adalah tradisi lisan tentang Nabi Muhammad.

hadis bahwa Hagar, Ismael dan keturunannya lah yang membangun Kaabah. Tempat itu menjadi tempat beribadah kepada Allah di kota Mekkah.[31]

PENUTUP

Kisah mengenai Hagar merupakan sebuah kisah yang menarik. Kisah tersebut memberikan banyak pembelajaran terutama bagi kaum wanita. Sebagai seorang wanita, Hagar ingin menampilkan dirinya sama seperti wanita lainnya. Sebagai seorang ibu, Hagar juga memiliki keinginan untuk menjadi ibu yang baik dan berusaha melakukan apapun demi anaknya. Sebagai seorang istri, Hagar ingin menampilkan dirinya sebagai orang yang patuh kepada suaminya. Sebagai seorang hamba, Hagar berusaha menjadi hamba yang setia kepada tuannya.

Dalam Alkitab Perjanjian Lama, Hagar menjadi tokoh wanita yang merasakan penderitaan selama bertahun-tahun. Ismael yang menjadi anaknya bukan hanya memberikan kebahagiaan tetapi juga penderitaan. Hal ini serupa dengan pengalaman Bunda Maria yang melahirkan Yesus. Dari awal, ketika ia mengandung Yesus hingga kematian Puteranya itu ia mendapatkan penderitaan.

Namun sebagai seorang wanita, Hagar bukanlah wanita lemah. Ia adalah wanita yang tangguh dalam menghadapi berbagai penderitaan. Walaupun dalam kisah hidupnya, ia tak luput dari kesalahannya sebagai seorang manusia, namun ia tetap berusaha untuk menjadi manusia yang baik. Peranannya yang begitu besar terhadap Abraham, Bapa Bangsa Israel tidak terlalu diperhitungkan. Tetapi seperti batu yang dibuang, ia juga tetap dipakai oleh Allah. Hagar menjadi wanita, ibu, istri dan hamba yang mampu memberikan kebaikan bagi semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Pareira, Berthold A., O.Carm. *Abraham: Imigran Tuhan dan Bapa Bangsa-bangsa*. Malang: Dioma, 2006.

Purnomo, A., OFM. *Dari Hawa Sampai Miryam: Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

[31] Albertus Purnomo, OFM, dari Hawa sampai Miryam: Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab, 91.

JURNAL

Dwiyono dan Kasieli, Zebua. "Tinjauan Biblika Mengenai Perkawinan Poligami: Studi Kasus Pernikahan Abraham Dengan Hagar Dalam Kejadian 16:1-16," Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 2, No. 2 (2022) [Jurnal Online]; tersedia dari https://journal.sttia.ac.id/skenoo/art.

Lawrence, C. "Eksegesis Kejadian 16 Tentang Makna Janji Tuhan Kepada Hagar," *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 7, No. 1. (2021) [Jurnal Online]; tersedia dari https://journal.stt

Mamus, M. "Hagar Perempuan Merdeka: Inspirasi Bagi Perjuangan Kesetaraan Gender," Jurnal Melintas 33, No.3 (2017) [Jurnal Online]; tersedia dari https://journal.unpar.ac.id/index.php

Okoye, C. J. "Sarah and Hagar: Genesis 16 and 21," *Jurnal For Study Of The Old Testament* 32. No.2 (2007) [Jurnal Online]; tersedia dari https://www.researchgate.net/publication/240714563.

Tamar, Kadari. "Hagar: Midrash dan Aggada", The Shalvi /Hyman Encyclopedia of Jewish Women, (1999), [Jurnal Online]; tersedia dari https://jwa.org/encyclopedia/article/hagar-midrash-and-aggadah.

Zaluchu, Eli Sonny dan Seniwati, Ayu Aditiarani. "Analisis Konflik Dalam Narasi Pertikaian Sara dan Hagar Dalam Kejadian 16:1-16," *Jurnal Kajian Teologi* 6, No. 2 (2020) [Jurnal Online]; tersedia dari https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/190/0